

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (PP No 61, 2014). Pengetahuan akan kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting, hal ini bertujuan sebagai bekal pencegahan dan perlindungan diri dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi serta mempersiapkan remaja dalam menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (PP No 61, 2014). Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan (Ahmadi, 2009). Mahasiswa merupakan masa peralihan antara remaja akhir menuju kedewasaan dimana merupakan usia kematangan seksualnya mencapai kondisi puncaknya (Syamsulhuda *et al.*, 2010). Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan kuliahnya serta mendapat pekerjaan sebelum menikah, namun ia juga memiliki dorongan seksual yang menggebu, kondisi ini perlu dikendalikan karena sangat rentan. (Syamsulhuda *et al.*, 2010). Mahasiswa kesehatan mendapat materi mengenai kesehatan reproduksi dalam kurikulumnya, sedangkan mahasiswa non kesehatan tidak mendapatkan

informasi mengenai hal tersebut dalam kurikulumnya. Mahasiswa non kesehatan cenderung mencari informasi dari media informasi yang ada.

Kesehatan reproduksi termasuk salah satu dari sekian banyak masalah remaja yang perlu mendapatkan perhatian oleh baik orang tua maupun pendidik di institusi pendidikan tak terkecuali di kampus (Soetjningsih, 2012). Di Indonesia frekuensi terbesar remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebesar 60,1%, sedangkan remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 58,5% berada pada kelompok umur 15- 19 tahun (SDKI 2012). Diperkirakan 750.000 kasus aborsi telah dilakukan oleh remaja dari total 2,3 juta kasus yang ada di Indonesia (Malanda, 2012). BKKBN pusat pada tahun 2013 merilis 64 juta remaja Indonesia rentan memiliki perilaku seks bebas dan pengguna zat psikotropika berbahaya serta rentan terkena kasus IMS (Hendrawan, 2013). Berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa dari sekitar 10.000 orang pengidap HIV/AIDS di Indonesia sebanyak setengahnya atau 5.000 orang di antaranya merupakan remaja yang masih duduk di bangku sekolah (Sofni *et al.*, 2015). Perilaku yang salah, informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang tepat menyebabkan remaja yang sedang berada dalam masa pubertas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat melakukan hubungan seks yang tidak aman yang akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi HIV/AIDS maupun IMS (Irianti, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Musthofa dan Winarti (2010), mendapatkan hasil sebesar 53,3% pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup, 51,1% sikap terhadap seksualitas lebih terbuka (permisif) dan sebesar 52,5% mempunyai efikasi diri yang tinggi (Musthofa dan Winarti, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kencana (2011) mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks di luar nikah di SMA Negeri 2 Karang Anyar tahun 2011 didapatkan hasil tingkat pengetahuan remaja di SMAN 2 Karanganyar mayoritas cukup, yaitu sebanyak 33 orang (58,9 %), dan hasil penelitian sikap remaja mayoritas cukup sebanyak 34 orang (60,7%) dan diperoleh hubungan positif antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks di luar nikah (Kencana, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Karo (2011) terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks menyimpang dan efeknya bagi kesehatan reproduksi di SMP Budi Murni 2 dengan jumlah responden 44 orang diperoleh hasil bahwa remaja yang berpengetahuan baik 2 orang (4,5%), cukup 10 orang (22,7%), dan yang kategori kurang 32 orang (72,7%) (Simarmata, 2011).

Berdasarkan kajian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap kesehatan reproduksi pada mahasiswa karena belum pernah dilakukan penelitian seperti ini sebelumnya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap kesehatan reproduksi pada mahasiswa non kesehatan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap kesehatan reproduksi mahasiswa non kesehatan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik mahasiswa (jenis kelamin, usia).
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi mahasiswa non kesehatan di Universitas Islam Sultan Agung.
3. Untuk mengetahui sikap kesehatan reproduksi mahasiswa non kesehatan di Universitas Islam Sultan Agung.
4. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap kesehatan reproduksi pada mahasiswa non kesehatan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada mahasiswa dan bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat memberi informasi kepada mahasiswa non kesehatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang pentingnya mengetahui kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa.